



**Resistensi dari Objektifikasi Terhadap Perempuan
Dalam Novel *The Sinden* Karya Halimah Munawir**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Yuyun Octaviani Budiarti

NIM : 14030110141002

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU POLITIK DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

JUDUL :RESISTENSI DARI OBJEKTIFIKASI TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *THE SINDEN* KARYA HALIMAH MUNAWIR
NAMA :YUYUN OCTAVIANI BUDIARTI
NIM :14030110141002

ABSTRAKSI

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki struktur yang bermakna dan menggunakan bahasa sebagai medianya. Selain merupakan salah satu media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan sekaligus menyebarkan ideologi kepada masyarakat novel juga dapat dijadikan sebagai media untuk melakukan perlawanan terhadap suatu konstruksi dominan di masyarakat. Stereotip pada sinden merupakan produk konstruksi sosial di masyarakat yang menempatkan sinden pada posisi subordinat. Melalui novel *The Sinden*, penulis Halimah Munawir ingin menunjukkan adanya sebuah perlawanan terhadap konstruksi negatif dari sosok sinden.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk perlawanan dari objektifikasi terhadap perempuan sinden dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir, serta mengungkap gagasan residual konstruksi dominan yang negatif di dalam novel. Teori yang digunakan adalah teori *standpoint* dan teori feminis radikal kultural dan teori resistensi. Metode yang digunakan adalah analisis semiotik naratif A.J Greimas, yaitu dengan analisis struktur cerita dan analisis struktur dalam untuk mendapatkan makna yang terdapat di dalam teks.

Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk perlawanan yang dilakukan sinden dengan cara terbuka. Perempuan berusaha melawan operasi laki-laki dari objek tatapan dan objek seksualnya, dengan melarikan diri dan menolak menjadi seorang selir, menolak menjadi objek tatapan serta objek hasrat seksual laki-laki. Objektifikasi seksualitas perempuan mereduksi kaum perempuan menjadi pasif dan objek gender (hasrat, eksploitasi, siksaan). Oleh karenanya, pembebasan perempuan dari operasi hanya dapat dilakukan melalui penghancuran ideologi patriarki yang menjadi gagasan residual di dalam novel. Gagasan residual masih menempatkan laki-laki berada di posisi dominan sehingga dapat melakukan kontrol seksualitas atas perempuan.

Kata kunci: resistensi, objektifikasi, perempuan sinden, novel

**JUDUL :THE RESISTANCE OF THE OBJECTIFICATION
AGAINST WOMEN IN *THE SINDEN* BY HALIMAH
MUNAWIR**
NAMA :YUYUN OCTAVIANI BUDIARTI
NIM :14030110141002

ABSTRACT

Novel is a form of literary works that have a meaningful structure and use of language as a medium. In addition to the one of mass media that are used to deliver the message and spreading the ideology to the society, novel can also be used as a medium to make opposition to the construction of a dominant society. Stereotypes on sinden is a product of the social construction of society that puts a subordinate position on the sinden. Through *The Sinden Novel*, writer, Halimah Munawir wants to show the existence of an opposition to the construction of the negative figure of sinden.

This research aims to explain how the resistance of the objectification of women in *The Sinden Novel* by Halimah Munawir, as well as uncovering residual idea of dominant negative constructions in the novel. The theory that is used is Standpoint theory, cultural radical feminis theory and resistance theory. The method that is used is Narative semiotic analysis by AJ Greimas which are the story structure analysis and internal structure analysis in order to get the meaning contained in the text.

The results showed the existence of forms of resistance that sinden made in an open way. Women trying to fight the oppression object of the male gaze and his sexual object, with the escape and refuse to become a consort, refused to become the object of stares as well as objects of male sexual desire. Reduction of female sexuality objectification of women make them being passive and object gender (desire, exploitation, torture). Therefore, the liberation of women from the oppression can only be done through the destruction of the patriarchal ideology which became the idea of residual in the novel. The idea of residual still puts men in a dominant position so that he can control sexuality over women.

Key Word: resistance, objectification, female sinden, novel

I. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat patriarki perempuan masih ditempatkan dalam posisi yang subordinat dengan peran feminin untuk mengurus kebutuhan privat termasuk di dalamnya pemenuhan kebutuhan seksualitas laki-laki. Laki-laki yang memiliki posisi superior kemudian dapat melanggengkan kekuasaannya atas seksualitas perempuan. Salah satu contoh perempuan yang mendapatkan opresi laki-laki tidak hanya di dalam ruang privat namun di ruang publik adalah seorang sinden.

Sinden merupakan adat dari Jawa, berupa nyanyian lagu tradisional yang dibawakan oleh seorang perempuan. Sinden berasal dari kata “pasindhian” yang memiliki arti kaya akan lagu atau yang melantunkan lagu. Sinden juga biasa disebut waranggana, yang berasal dari “wara” yang memiliki arti seseorang berjenis kelamin wanita dan “anggana” yang memiliki arti sendiri. Orang-orang mengetahui bahwa sinden adalah seorang wanita yang melantunkan tembang seorang sendiri sesuai dengan gendhing yang disajikan baik dalam klenengan maupun pertunjukan wayang (Raharjo, 1997: 24).

Menjadi satu fenomena sendiri bila terdengar di telinga khalayak tentang kata sinden atau waranggana, yaitu yang muncul adalah citra dan cerita negatif tentang perempuan yang berprofesi sebagai sinden. Sama seperti Ronggeng, sinden atau waranggana seringkali digambarkan sebagai sosok perempuan penari erotis, bahenol, genit, dan dipandang sebelah mata karena dianggap murahan.

Menurut Soedarsono, dalam pertunjukan sinden atau tledek biasanya menggunakan busana yang merangsang laki-laki, yakni berupa selempang kain panjang, membelit ketat tubuh bagian bawah. Di bagian dada menggunakan kemben, yakni kain ciut yang panjang, yang membungkus dengan kencang sebagian dari dadanya, hingga bagian yang paling merangsang menyembul ke atas, kepala yang bersanggul dihiasi dengan bunga. Selempang selendang dengan warna panas yang tergantung di pundak kanan, merupakan properti tari yang sangat penting. Apabila melangkah, lipatan kain yang berada di depan tubuh sesekali diangkat, sehingga betis si sinden atau tledek akan sedikit kelihatan (Kasiyan, 2008:117).

Hal tersebut membuat sinden mendapatkan labelisasi secara sepihak oleh masyarakat, labelisasi yang melekat pada sinden tersebut kemudian lama-kelamaan berubah menjadi stereotip bahwa sinden adalah perempuan penggoda dan dapat memuaskan hasrat seksual laki-laki. Stereotip yang melekat pada perempuan yang berprofesi sebagai sinden menjadikan sinden atau waranggana menjadi kelompok yang termajinalkan. Sinden masih dikonotasikan secara negatif bahkan di media. Media cenderung menjadikan sinden hanya sebagai objek tatapan dan hasrat seksual laki-laki, selain itu sinden juga cenderung ditampilkan sebagai penggoda yang menarik perhatian laki-laki.

Perempuan seakan-akan tidak memiliki hak atas diri dan tubuhnya sendiri. Penampilan, keindahan tubuhnya seakan-akan dinilai oleh laki-laki. Senada dalam realitas patriarki, keindahan dan kecantikan adalah terminologi yang diasosiasikan dengan perempuan. Dalam pengertian ini, tubuh menjadi penjara bagi perempuan, tubuhnya sudah dikonstruksikan, memanipulasi apa yang harus ia katakan dan pikirkan. Sebagai akibat eksploitasi stereotip tubuh dan kecantikan perempuan tersebut, yakni bahwa perempuan senantiasa disubordinasikan dalam stereotip sebagai kaum penggoda dengan menggunakan bahasa tubuh dan rayuan seksualitasnya.

Stereotip yang ada kemudian secara perlahan membentuk sebuah konstruksi negatif di masyarakat, dengan hadirnya media seperti drama atau novel bisa jadi ikut mendukung dan mengesahkan stereotip yang merugikan kaum sinden. Buku sebagai media massa cetak memiliki peran yang penting sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi dari penulis ke pembacanya. Pembaca dapat melihat realitas di luar dirinya, dan penulis dapat mengkomunikasikan suatu pandangan atau sekedar berbagi pengalaman pada pembaca .

Novel *The Sinden* ingin menampilkan bagaimana kehidupan seorang sinden yang bekerja di ruang publik menolak menjadi objek laki-laki. Namun ternyata di dalam novel masih terdapat bentuk objektifikasi pada perempuan. Pada dasarnya novel ini dibuat sebagai bentuk dukungan pada sinden agar sinden tidak dipandang negatif oleh masyarakat.

Penelitian ini menggunakan Teori *Standpoint* yang dikembangkan oleh Nancy Hartsock, dalam memberikan kerangka untuk memahami sistem kekuasaan. Pengetahuan dan perilaku orang dibentuk sebagian besarnya oleh kelompok sosial dimana mereka tergabung. Pengetahuan tersebut membentuk sikap yang merupakan oposisi dari mereka yang berkuasa. Sikap berasal dari perlawanan terhadap mereka yang berkuasa dan menolak untuk menerima cara bagaimana masyarakat mendefinisikan kelompok mereka (West dan Turner, 2008: 178).

Penelitian ini menggunakan prinsip feminis radikal kultural karena sejalan dengan apa yang diutarakan Ferguson (Tong, 2006: 93-96) yang menganalisa karakter opresif seksualitas (dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan).

“Ferguson memandang, kaum radikal kultural percaya bahwa: (1) hubungan heteroseksual pada umumnya dikarakterisasi dengan ideologi objektivikasi seksual (laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek) yang mendukung kekerasan seksual laki-laki terhadap perempuan; (2) feminis harus meresistensi praktik seksual manapun yang mendukung ayau menormalkan kekerasan seksual laki-laki; (3) sebagai feminis kita harus merebut kembali atas seksualitas perempuan dengan mengembangkan perhatian terhadap seksualitas laki-laki yaitu lebih peduli terhadap keintiman daripada sekedar penampilan; (4) hubungan seks yang ideal adalah antara partner setara, yang sama-sama memberikan persetujuan, yang terlibat secara emosi dan tidak ikut ambil bagian dalam pola yang terpolarisasi.”

Salah satu bentuk kontrol laki-laki dalam seksualitas perempuan adalah objektivikasi seksual. Objektivikasi terjadi ketika seseorang melalui sarana-sarana sosial direndahkan derajatnya, dijadikan benda atau komoditas, dibeli atau dijual (Syarifah, 2006: 153). Star berpendapat analisis objektivikasi pertama kali digunakan pada tahun 1970 pada film, seni, dan media populer untuk menjelaskan perlakuan-perlakuan terhadap perempuan (seringkali citra perempuan) yang mereduksi kaum perempuan menjadi pasif dan objek gender (hasrat, eksploitasi dan siksaan) dari pada menampilkan perempuan sebagai manusia seutuhnya (Sunarto, 2009: 163).

Pendekatan Foucault memahami operasi kuasa sebagai sesuatu yang produktif dan bukan mengekang. Kuasa dalam wacana Foucault dilihat sebagai

sesuatu yang produktif dan pluralistik dan dipandang mendukung bentuk-bentuk kuasa yang berbeda sekaligus menghasilkan bentuk perlawanan, perubahan, dan pergulatan (Brooks, 1997:93). Konsep perlawanan adalah bagian dari definisi Foucault tentang kuasa karena ia menentukan bahwa semua kuasa menghasilkan resistensi.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan analisis semiotik naratif A.J Greimas, menganalisis narasi salah satu kesatuan struktur untuk melihat dan membaca makna yang terkandung di balik teks novel *The Sinden* karya Halimah Munawir dalam merepresentasikan resistensi dari objektifikasi terhadap perempuan sinden. Greimas merupakan salah satu tokoh yang dalam semiotika naratif yang terkenal dengan struktur *actant*-nya. Semiotika naratif (Naratologi) Greimas merupakan kombinasi antara model paradigmatis Levi Strauss dengan model sintagmatis Vladimir Propp (Ratna, 2013: 137). Objek penelitian Greimas tidak terbatas pada genre tertentu, yaitu dongeng, tetapi diperluas pada mitos.

Analisis semiotik naratif tahap pertama adalah dengan menganalisis strukturluar luar, (1) analisis aktansial; (2) analisis fungsional. Analisis aktan dan fungsi merupakan analisis alur cerita yang didasari hubungan antar aktan. Tahap kedua adalah analisis dalam meliputi representasi realitas yang terdapat dalam teks serta makna teks yang menghasilkan gagasan residual konstruksi negatif di dalam novel sebagai tujuan penelitian ini.

II. ISI

Setelah dianalisis keseluruhan struktur cerita menggunakan analisis aktansial dan analisis fungsional terdapat 13 aktan yang ditemukan dalam menguraikan struktur cerita. Model semiotika naratif Greimas menampilkan struktur penceritaan yang mengaitkan enam ciri peran yang disebut sebagai aktan yang meliputi (1) pengirim; (2) penerima; (3) subjek; (4) objek; (5) penolong; (6) penentang. Dari hasil tersebut terdapat bentuk perlawanan secara kasatmata pada aktan ke-2 dan aktan ke-8. Ke-13 aktan tersebut kemudian dianalisis kembali dengan menghubungkan keterkaitan antara aktan ke-1 hingga aktan ke-13, yang digunakan untuk membentuk struktur aktan utama dalam mendapatkan makna

teks yang terdapat di dalam novel. Aktan utama kemudian dianalisis kembali dengan menggunakan analisis struktur luar.

Skema aktan utama kemudian ditemukan beberapa nilai fungsi yaitu; Konstruksi negatif tentang sinden sebagai sender yang membuat Waranggana sebagai subjek memiliki keinginan untuk mendapatkan objek; melawan hegemoni patriarki. Waranggana dan sinden lain mendapatkan hasil dari perjuangan yang dilakukan oleh subjek, dengan dibantu oleh penolong Jarok, Parto, Mbah Darti, Nyi Mimi, dan Sukron. Kemudian penentang yang menghalangi Waranggana untuk melakukan tugasnya untuk mendapatkan objek, mereka antara lain Penguasa Desa, Ki Joko, Den Mas Panji. Nilai fungsi tersebut kemudian akan menjelaskan keterkaitan struktur yang dapat menjelaskan bagaimana Waranggana melakukan perlawanan.

Tahap kedua adalah dengan analisis struktur dalam yang menghasilkan makna teks. Makna teks dipahami sebagai upaya untuk menemukan sistem nilai dasar yang digunakan oleh pencerita untuk menuturkan kisahnya. Dari keseluruhan isi teks yang diteliti, tampaknya relasi gender diantara tokoh-tokoh laki-laki dan perempuan yang ada mengacu pada nilai-nilai (1) Opresi kekuasaan laki-laki kemudian memunculkan (2) resistensi atas objektifikasi laki-laki; dan (3) resistensi sifat feminin vs maskulin. Meskipun bentuk resistensi terlihat dalam analisis struktur teks terdapat beberapa sistem nilai dasar yang digunakan pencerita untuk menuturkan kisahnya.

III. PENUTUP

Novel dalam konteksnya sebagai salah satu media massa yang berfungsi tidak hanya untuk memberikan informasi serta memberikan hiburan akan isi yang ditawarkan dalam novel tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai konstruktor budaya. Konstruktor budaya di sini bermakna novel masih mengonstruksi budaya patriarki yang sudah lama mengakar dalam kebudayaan masyarakat kita. Sosok perempuan yang digambarkan dalam bingkai objektifikasi perempuan dengan menjadi objek seksual laki-laki sehingga mendapat stereotip dari masyarakat.

Novel *The Sinden* menunjukkan adanya bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan sinden, yaitu dengan cara terbuka. Perempuan berusaha melawan opresi laki-laki dari objek tatapan dan objek seksualnya. Perempuan dalam novel berusaha melawan dengan cara terbuka yaitu melarikan diri dari laki-laki karena saat perempuan menolak secara langsung hasrat seksual laki-laki perempuan mendapat penolakan dari laki-laki.

Ideologi patriarki masih menjadi gagasan residual konstruksi negatif yang terdapat di dalam novel, untuk itu novel ini cenderung tidak setuju dengan adanya budaya patriarki yang membuat laki-laki memiliki posisi dominan, untuk itu ia mengirim seorang subjek perempuan sebagai tokoh utama untuk melawan budaya yang sudah mengakar di masyarakat tersebut. Namun dengan masih adanya kebenaran dominan yang dipertahankan penulis tentang atribut laki-laki yang kuat dan perempuan yang lemah maka, meski perempuan melakukan perlawanan, ia memiliki batas-batas perlawanan yang membuat ia tidak dapat keluar dari tataran patriarki.

Novel *The Sinden* ini, ingin membuat sinden dapat keluar dari konstruksi negatif, dan hasil penemuan menyatakan bahwa Waranggana telah terbebas dari konstruksi negatif tersebut, karena Waranggana sebagai seorang sinden dapat menolak menjadi objek seksual laki-laki. Waranggana dapat dikatakan menjadi heroik karena telah melawan kultur yang telah mengekangnya sebagai seorang perempuan. Namun ada nilai-nilai yang tak bisa ditinggalkan Waranggana yaitu tetap memilih menjadi sinden karena keinginan dan cita-citanya agar perempuan sinden tidak lagi mendapat stereotip yang negatif, meskipun ia telah melawan dengan menolak menjadi objek tatapan dan objek seksual laki-laki. Dengan begitu meskipun Waranggana telah keluar dari konstruksi negatif, namun tindakan yang ia lakukan hanya menunjukkan sebuah perlawanan yang tetap tidak bisa merubah sistem patriarki.

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian serupa dan dapat pula memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya mengenai bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan sinden terhadap konstruksi dominan di masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi pemahaman bagi para penulis novel mengenai dampak yang ditimbulkan mengenai tulisannya. Harus dilihat apakah akan melakukan pembelaan terhadap kaum perempuan atau justru membenarkan konstruksi sosial di masyarakat mengenai kaum perempuan dengan stereotip yang sudah melekat, jika memang ingin melakukan pembelaan diharapkan mampu memberikan gambaran dan dukungan dalam perjuangan kaum perempuan dengan lebih kreatif menulis dengan menghilangkan stereotip yang ada pada perempuan.

Secara sosial, penelitian ini ingin mengungkapkan usaha perlawanan dan perjuangan yang dilakukan kaum perempuan sinden di dalam masyarakat sebagai dampak dari adanya ideologi patriarki.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang stereotip yang berbeda masih melekat pada perempuan dan laki-laki, sehingga dapat menimbulkan opresi laki-laki terhadap perempuan melalui objektifikasi yang dituliskan pada novel ini. Lebih jauh, dengan dapat melihat dan membaca secara kritis baik itu novel sebagai media secara perlahan kaum perempuan akan sadar tentang kesetaraan gender sehingga kaum perempuan khususnya sinden dapat keluar dari konstruksi negatif dalam masyarakat.